

---

## **BUDAYA PATRIARKI YANG MENGEKSPLOITASI PEREMPUAN DAN ALAM PAPUA DALAM NOVEL *NAMAKU TEWERAUT*: KAJIAN EKOFEMINISME**

**Fika Riski Amalia<sup>1</sup>, Sayyidah Lailatul Maghfiroh<sup>2</sup>, Nur Hilda Salsabilah<sup>3</sup>,  
Intan Reylita Febriyanti<sup>4</sup>, Amna Fathi Lailiyah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Brawijaya Malang, Malang, Jawa Timur, INDONESIA

Email: [fikaa\\_ra@student.ub.ac.id](mailto:fikaa_ra@student.ub.ac.id)<sup>1</sup>

Submit: 02-12-2024, Revisi: 28-03-2025, Terbit: 30-04-2025

DOI: 10.20961/basastra.v13i1.95731

**Abstrak:** Novel *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih mengungkapkan realitas kehidupan perempuan yang sering kali mengalami eksploitasi dan diskriminasi sebagai akibat adanya ideologi patriarki. Novel ini bercerita tentang perjuangan tokoh Tewelaut, seorang perempuan Asmat yang menghadapi berbagai tantangan hidup dengan tetap setia pada identitas budaya dan nilai-nilai komunitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksploitasi perempuan dan alam akibat dominasi patriarki menggunakan teori ekofeminisme Vandana Shiva. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tekstual. Data dikumpulkan melalui teknik baca, simak, dan catat serta studi pustaka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dari sudut pandang ekofeminis, dengan mengidentifikasi representasi eksploitasi perempuan dan alam, serta keterkaitan keduanya dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Papua dan alam sering kali dijadikan objek eksploitasi oleh pihak-pihak yang dianggap berkuasa. Tradisi *blood taboo* dan eksploitasi alam Papua yang dilakukan tanpa henti menjadi contoh nyata dominasi patriarki dan sistem kapitalisme. Rekomendasi penelitian ini adalah penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengeksplorasi peran perempuan dalam melawan patriarki dan kapitalisme, baik melalui pendekatan budaya lokal maupun advokasi modern.

**Kata kunci:** ekofeminisme, kapitalisme, papua, patriarki

## ***PATRIARCHICAL CULTURE THAT EXPLOITS WOMEN AND NATURE IN PAPUA IN THE NOVEL *NAMAKU TEWERAUT*: ECOFEMINISM STUDY***

**Abstract:** The novel *Namaku Tewelaut* by Ani Sekarningsih reveals the reality of women's lives who often experience exploitation and discrimination as a result of patriarchal ideology. This novel tells the story of the struggle of the character Tewelaut, an Asmat woman who faces various life challenges while remaining loyal to her cultural identity and community values. This research aims to analyze the exploitation of women and nature due to patriarchal domination using Vandana Shiva's ecofeminism theory. This research uses a qualitative method with a textual approach. Data were collected through reading, listening, and note-taking techniques as well as literature study. The data collected was then analyzed descriptively qualitatively from an ecofeminist perspective, by identifying the representation of exploitation of women and nature, as well as the relationship between the two in the novel. The results show that Papuan women and nature are often used as objects of exploitation by those who are considered powerful. The blood taboo tradition and the relentless exploitation of Papua's nature are clear examples of patriarchal domination and the capitalist system. The recommendation of this research is that further research is expected to further explore the role of women in fighting patriarchy and capitalism, both through local cultural approaches and modern advocacy.

**Keywords:** *ecofeminism, capitalism, papua, patriarchy*

## PENDAHULUAN

Sebagai sebuah karya sastra, novel dapat dipandang sebagai cerminan atau refleksi kehidupan, di mana karya tersebut mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat. Dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih, penderitaan dan kematian perempuan akibat eksploitasi perempuan dan alam digambarkan sebagai konsekuensi dari kuasa patriarki. Kuasa ini tidak hanya mendominasi alam dan lingkungan hidup, tetapi juga memperberat beban perempuan dalam masyarakat Papua. Alwi (2007, 140) menyatakan bahwa tradisi patriarki yang mengakar kuat di sana menyebabkan peran gender yang tidak adil dan berat sebelah, di mana perempuan harus mengurus pekerjaan rumah tangga dan mencari makanan di kebun, sementara laki-laki memiliki tugas yang berbeda seperti berperang, membuat rumah, dan berburu.

Novel ini menyoroti bagaimana perempuan Papua diinterpretasikan sebagai *the second sex* atau makhluk kelas dua, sedangkan laki-laki dianggap sebagai superior. Ketidaksetaraan gender ini terlihat jelas pada ketimpangan distribusi peran perempuan. Hal ini dapat dilihat ketika perempuan Papua sedang hamil, atau sakit, mereka tetap harus menjalankan pekerjaan yang menjadi tugasnya tanpa adanya bantuan dari suami. Salah satu tradisi masyarakat Asmat yang paling menonjol adalah *blood taboo*, yaitu tradisi yang mengasingkan perempuan setelah melahirkan jauh dari pemukiman karena darahnya dianggap membawa sial bagi laki-laki (Dumatubun, 2002).

Tradisi *blood taboo* berangkat dari anggapan bahwa darah yang dikeluarkan perempuan ketika menstruasi dan setelah persalinan merupakan darah yang kotor dan membawa sial bagi masyarakat di berbagai wilayah Papua. Mirisnya, tradisi *blood taboo* ini tidak hanya dilakukan di

dalam daerah-daerah pelosok saja, tetapi juga di kota-kota besar seperti di kota Timika dan Mimika. Bentuk perlakuan isolasinya, biasanya berupa pengasingan di luar kampung yang tidak boleh keluar dari pagar atau batas yang telah ditentukan. Fakta ini diberikan langsung oleh Dr. Tjondro Indarto, seorang Penanggung jawab di Balai Kesehatan Terpadu Ibu dan Anak di Mimika (Pico, 2013). Fakta lain, diberikan dalam penelitian Wilbur, dkk. (2022) yang mengatakan bahwa darah menstruasi dianggap sebagai kontaminasi dan ketidakberdayaan, termasuk juga tahayul seputar menstruasi yang mengakibatkan isolasi sosial karena anggapan bahwa darah perempuan menstruasi dan persalinan merupakan lambang kesialan yang akan menimpa kesejahteraan dan kesehatan masyarakatnya.

Eksploitasi alam dan perempuan yang menyebabkan kematian perempuan hingga kerusakan alam yang diceritakan dalam novel ini menunjukkan adanya dominasi patriarki terhadap alam dan perempuan. Shiva (1988:19) mengatakan, bahwa proyek pembangunan sering kali tidak dapat dipisahkan dari sistem patriarki barat yang cenderung meminggirkan perempuan. Kekuasaan patriarki ini dikhawatirkan jika tidak diperangi dan dihentikan akan menimbulkan kerusakan yang lebih parah. Kerusakan alam dan lingkungan akan terus terjadi, berbagai bencana akan terus terjadi, dan perempuan akan terus menderita, bahkan dalam beberapa kasus, meninggal dunia. Walby (1989: 213-220) menyatakan bahwa patriarki merupakan sistem hubungan sosial yang didasarkan pada hukum kepapakan. Patriarki merupakan sistem struktur sosial dan praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, serta menindas dan mengeksploitasi perempuan.

Penelitian mengenai perempuan Papua dalam konteks patriarki, budaya, dan alam telah banyak dilakukan. Penelitian Kurniasih (2023) menunjukkan bahwa perempuan sering digambarkan sebagai korban eksploitasi alam dan patriarki, terutama dalam sastra hijau. Berkaitan dengan konsep ekofeminisme, penelitian Nelfita dan Hayati (2021) mengkaji ekofeminisme dengan berfokus pada peran perempuan Asmat dalam pelestarian lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan kritik feminis, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Asmat memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dan menyoroti hubungan erat antara alam dan perempuan dalam konteks ekofeminisme.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih dari perspektif yang berbeda. Penelitian Purnamasari dan Fitriani (2020) berjudul *Kajian Ginokritik Pada Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih*, mengkaji novel ini menggunakan pendekatan ginokritik dengan berfokus pada representasi perempuan dalam bahasa dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana perempuan Papua di bawah dominasi budaya patriarki mengekspresikan perasaan dan identitas mereka melalui bahasa, baik secara tersurat maupun tersirat.

Penelitian Didipu, dkk. (2019) berjudul *Cultural Artifacts and the Values of Its Sacred for the Asmat Tribe Community in Papua: Novels by Ani Sekarningsih* mengkaji novel ini menggunakan pendekatan antropologi simbolik perspektif Clifford Geertz untuk mengkaji artefak budaya suku Asmat seperti patung *mbis* dan rumah adat *jew*, yang dianggap memiliki nilai sakral dan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bagaimana artefak-artefak tersebut

memengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Asmat. Selanjutnya, penelitian Nggaruaka dan Agnes (2018) berjudul *Character Education Praxis in Namaku Teweraut by Ani Sekarningsih* menggunakan pendekatan pendidikan karakter untuk menggali nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepemimpinan, serta relevansinya dalam konteks pembelajaran siswa dalam novel.

Meskipun sudah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji novel *Namaku Teweraut* serta membahas perlawanan perempuan Papua dalam melawan patriarki, penelitian ini membawa perspektif baru. Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan feminisme, ginokritik, atau kajian pengalaman pribadi dalam mengkaji novel *Namaku Teweraut*. Penelitian ini memunculkan perspektif baru dalam mengkaji novel *Namaku Teweraut* dengan berfokus pada pendekatan ekofeminisme perspektif Vandana Shiva. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggabungkan masalah feminisme dan ekologi secara menyeluruh, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, khususnya terkait kapitalisme modern dan eksploitasi alam di Papua.

Dengan menerapkan teori ekofeminisme perspektif Vandana Shiva, penelitian ini akan membahas bagaimana novel *Namaku Teweraut* menyatukan isu-isu patriarki dan ekofeminisme, serta menyoroti hubungan yang kompleks antara pengaruh sistem patriarki terhadap eksploitasi alam dan perempuan di suku Asmat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksploitasi perempuan dan alam akibat dominasi patriarki menggunakan teori ekofeminisme Vandana Shiva.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan nilai-nilai

budaya yang mendorong hubungan eksploitasi perempuan dan alam sebagai pengajaran untuk menyuarakan pengalaman marginal ganda dan meminimalisir budaya patriarki sebagai upaya perlindungan perempuan di Papua, sekaligus sebagai kontribusi pada kajian ekofeminisme global dengan konteks kultural yang unik dan pemahaman bagaimana patriarki beroperasi dalam konteks budaya dan juga geografis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ekofeminisme perspektif Vandana Shiva. Menurut Wiyatmi, dkk. (2017), ekofeminisme merupakan pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan tentang lingkungan hidup dengan perempuan. Novel *Namaku Tewateraut* dikaji menggunakan teori ekofeminisme dari perspektif Vandana Shiva (1988, 12) yang mengungkap penderitaan dan kematian perempuan yang disebabkan oleh eksploitasi alam dan marginalisasi perempuan menunjukkan adanya kuasa patriarki terhadap alam dan perempuan. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang mengandung aspek ekofeminisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual yang mengacu pada analisis sastra yang mengkaji novel lebih mendalam untuk mengidentifikasi tema, tokoh, dan cerita yang mencerminkan dinamika kekuasaan patriarki dengan eksploitasi alam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, simak, dan catat, serta studi pustaka. Teknik baca, simak, dan catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting dengan cara membaca seluruh isi teks. Dalam teknik baca, simak, dan catat, penulis sebagai instrumen kunci melakukan penyimpulan secara cermat,

terarah, dan teliti terhadap Novel *Namaku Tewateraut*. Hasil penyimpulan disusun ke dalam indikator penyaringan data penelitian supaya penelitian lebih terarah. Teknik studi pustaka adalah teknik yang berusaha mencari dan mempelajari berbagai buku sebagai sumber referensi dan data tertulis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif ekofeminisme, di mana peneliti mencatat dengan teliti dan cermat kata-kata dan kalimat-kalimat yang terdapat di dalam novel untuk dapat mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antara berbagai bentuk penindasan manusia, khususnya terhadap perempuan dan alam (Febrianawati, dkk., 2019).

Untuk memperkuat tingkat validitas, peneliti menggunakan teknik validitas semantis dengan cara melakukan penafsiran terhadap teks pada Novel *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih dengan mempertimbangkan validitas data pada rumusan masalah, metode penelitian, serta hasil dan pembahasan penelitian (Febrianawati, dkk., 2019). Hasil pertimbangan yang menunjukkan kesesuaian akan menghasilkan penelitian yang relevan untuk mengungkap bagaimana novel *Namaku Tewateraut* memberikan suara kepada perjuangan perempuan dalam menghadapi tantangan penindasan perempuan akibat dominasi patriarki, serta menyoroti pentingnya memperjuangkan keadilan gender dalam upaya menuju keberlanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Representasi Hubungan antara Perempuan Papua dan Alam dalam Konteks Ekofeminisme**

Novel *Namaku Tewateraut* menggambarkan keterkaitan erat antara perempuan Papua dan alam. Secara

biologis, relasi perempuan dengan alam dapat dilihat dari kemiripan simbolik peranannya dalam memproduksi dan mereproduksi kehidupan. Perempuan memiliki kemiripan dengan alam (hutan) karena mereka sama-sama memproduksi dan mereproduksi kehidupan (Shiva, 1997:54-55). Selanjutnya, perempuan dalam komunitas Papua, seperti tokoh Tewelaut, memiliki tanggung jawab besar dalam memelihara dan mengelola sumber daya alam. Mereka mengumpulkan makanan dari hutan, ladang, dan sungai yang jauh dari pemukiman. Flassy (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan di Papua tidak hanya menjalankan tradisi dalam pengelolaan rumah tangga saja, akan tetapi perempuan juga sangat bergantung pada alam sebagai sumber kehidupannya. Flassy menyebutkan bahwa perempuan merawat sumber daya alam, seperti tanah dan hutan yang menyediakan bahan obat-obatan, bahan makanan, dan bahan kepentingan dalam upacara adat.

Alwi (2007:140) mengungkapkan bahwa tradisi patriarki yang mengakar kuat di Papua menyebabkan peran gender yang tidak adil dan berat sebelah, di mana perempuan harus mengurus pekerjaan rumah tangga dan mencari makanan di kebun, sementara laki-laki memiliki tugas yang berbeda seperti berperang, membuat rumah, dan berburu. Representasi ini menunjukkan bagaimana perempuan sangat bergantung pada alam untuk kelangsungan hidup mereka, sekaligus menjadi penjaga utama ekosistem lokal. Dalam konteks ekofeminisme Vandana Shiva, hubungan ini mencerminkan pandangan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam pemeliharaan alam, yang sering kali tidak diakui dan dihargai dalam masyarakat patriarkal.

Dalam novel *Namaku Tewelaut*, disebutkan bahwa terdapat tradisi *blood taboo* yang memaksa perempuan bersalin

untuk tinggal di pondok khusus di hutan yang jauh dari pemukiman. Tradisi *blood taboo* menunjukkan adanya dominasi patriarki yang mengakar kuat di masyarakat Papua. Pengasingan ini tidak hanya membahayakan kesehatan perempuan yang rentan setelah melahirkan, tetapi juga menunjukkan bagaimana dominasi patriarki mengatur tubuh dan keberadaan perempuan. Terdapat keterkaitan antara eksploitasi perempuan Papua melalui tradisi *blood taboo* dengan eksploitasi alam. Sama halnya seperti perempuan yang dieksploitasi dan diasingkan melalui tradisi *blood taboo*, alam juga seringkali dieksploitasi untuk kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Sumber daya alam dikeruk hingga hancur tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem. Dengan cara yang sama, melalui tradisi *blood taboo*, perempuan Papua yang akan bersalin harus menghadapi risiko kesehatan dan keselamatan yang dapat menyebabkan kematian. Perempuan Papua menjadi korban dari mitos dan kepercayaan sosial yang mengasingkan mereka tanpa dukungan.

Alam dan perempuan memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menjaga, memperbarui, dan menopang kehidupan manusia dan semua makhluk lain di alam semesta (Shiva, 1988:38). Dalam patriarki, alam dan perempuan dipandang sebagai objek yang layak untuk dieksploitasi (Candraningrum, 2013:4). Dalam hal ini, alam dan perempuan telah berperan penting dalam kehidupan manusia, namun seringkali hanya dimanfaatkan dan dieksploitasi. Kondisi ini digambarkan dalam novel *Namaku Tewelaut* melalui dialog tokoh Tewelaut dengan tokoh Mama Rin.

Data (1)

“Mama Rin! Ya Mama Rin, di mana dia? Tiba-tiba saja aku teringat dia...Aku teringat kembali kata-katanya yang terpilih cermat. Menasihati.”

“Wanita itu seperti tanah Irian ini, Tewel. Subur. Padat dengan unsur-unsur yang melimpahkan nafas kehidupan bagi segala sesuatu yang tumbuh di atasnya. Bumi Pertiwi ini rela memberi segenap isinya sekalipun menjadi objek penderitaan dalam menghadapi keserakahan oknum-oknum tertentu. Hutan diperkosa. Perutnya dibongkar tangan-tangan kotor yang menggasak rakus simpanan emas tembaga dan mineralnya....”

“Di mana pun Tewel, lelaki itu sombong. Wanita dianggap sebagai warga kelas dua. Patut direnungkan ini. Apakah penyebab hak itu karena faktor rendah diri? Karena para pria tidak dapat mengandung dan melahirkan anak Tewel?”

“Kalau wanita selalu siap mencerdaskan diri, ia juga mampu memberikan kecerdasan pada anaknya. Intinya Cuma kesabaran dan ketekunan menimba pengetahuan-pengetahuan pendukung untuk mendidik...” (Sekarningsih, 2000:269-271).

Pada Data (1) Mama Rin memberikan nasihat berharga kepada tokoh Tewelaut, yang menyamakan perempuan dengan tanah Irian yang subur dan kaya dengan sumber daya alam. Namun, seperti halnya alam yang dieksploitasi oleh tangan-tangan rakus, perempuan juga sering menjadi korban eksploitasi. Tokoh Mama Rin menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan untuk melindungi diri dan generasi selanjutnya dari dominasi patriarki. Ini mencerminkan pandangan Shiva bahwa perempuan, dengan pengetahuan dan kesadaran ekologis, dapat menjadi pelindung alam yang efektif. Menurut Shiva (1997:21), kemiripan sifat dan karakter perempuan dengan hutan (alam) membuat perempuan lebih peduli dan

bersahabat dengan alam. Tokoh Mama Rin berpendapat bahwa jika perempuan selalu berusaha mencerdaskan diri, mereka akan mampu memberikan kecerdasan kepada anak-anak mereka. Inti dari nasihat tokoh Mama Rin adalah pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menimba pengetahuan untuk mendidik generasi yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan memungkinkan perempuan untuk menjadi cerdas dan kritis, serta mampu melindungi diri dari eksploitasi dan mendidik generasi selanjutnya dengan pengetahuan yang lebih baik.

### **Eksplorasi Perempuan sebagai Pengaruh dari Sistem Patriarki**

Novel ini menggambarkan kuasa patriarki yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Papua, yang berdampak langsung pada perempuan maupun alam. Tradisi lokal seperti *blood taboo* mengisolasi perempuan bersalin, memperlihatkan bagaimana sistem patriarki menciptakan ketidakadilan dan risiko kesehatan bagi perempuan. Selain itu, pembagian kerja yang sangat tidak seimbang, di mana perempuan harus melakukan pekerjaan rumah dan mencari makanan bahkan saat hamil atau sakit, menunjukkan beban berat yang ditanggung perempuan. Beberapa aspek yang menunjukkan dominasi patriarki terhadap perempuan Papua dalam novel *Namaku Tewelaut* mencakup marginalisasi perempuan, peran gender yang sangat membebani perempuan, terutama yang sudah menikah, dan tradisi *blood taboo* yang memaksa perempuan bersalin untuk tinggal di pondok khusus di hutan yang jauh dari pemukiman.

Data (2)

“Sementara prosesi persalinan, nDiwi berminggu-minggu menjauhi Endew. Karena tabu seorang suami berada dekat istrinya sewaktu persalinan dan masa nifas, yang

*dapat mengundang bencana bagi dirinya apabila dilanggar.”* (Sekarningsih, 2000: 4)

Data (2) mengisahkan tentang tradisi suku Asmat di Papua yang menuntut perempuan yang hendak bersalin untuk mengasingkan diri di sebuah pondok khusus di tengah hutan, menjauh dari masyarakat atau pemukiman. Tradisi ini diyakini karena kepercayaan bahwa darah pasca persalinan dapat membawa malapetaka bagi penduduk desa. Namun, dampak dari praktik ini seringkali berujung tragis, menyebabkan kematian ibu dan bayi, terutama dalam kasus persalinan yang rumit.

Tradisi Blood Taboo telah cukup banyak memakan korban, khususnya perempuan bersalin. Pico (2013) menjelaskan perempuan yang diasingkan dalam isolasi yang paling luar dari perkampungan di mana tidak ada siapapun yang dapat menjaga dan merawat mereka, membuat para perempuan hamil melakukan aktivitas memasak, makan, dan kegiatan lain yang dilakukan sendirian ditengah-tengah hutan belantara atau ujung tepi pantai selama kurang lebih 2-3 minggu menunggu proses persalinan. Dengan fisik yang lelah, ketika melahirkan, sang ibu akan mengeluarkan banyak darah tanpa ada dukungan yang memadai hingga terjadi komplikasi tanpa adanya penanganan yang tepat dan cepat dan meninggal begitu saja. Hal tersebut menjadi banyak sebab data angka kematian ibu (AKI) tertinggi di Asia Tenggara mencapai 390 per 100.000 kelahiran hidup (Habibah & Febriani, 2018).

Data (3)

*“Kamu cuma perempuan. Suara nDiwi terdengar menggelegar sekarang, sama kerasnya dengan suara guntur di luar.*

*Tidak perlu banyak rencana. Sejak awal leluhur kita telah menggariskan pekerjaan*

*perempuan itu cukup untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, merawat dan mengasuhnya, dan mencari makan yang bagus. Kamu juga sudah diberi cukup pendidikan yang memadai....”* (Sekarningsih, 2000:63).

Pada data (3) memperlihatkan bahwa perempuan mengalami marginalisasi melalui ketidakmampuan mereka untuk mengungkapkan pendapat, terutama dalam hal pemilihan pasangan hidup. Tokoh Taweraut mengalami hal ini ketika ayahnya menerima lamaran tokoh Akatpits yang ingin menjadikannya sebagai istri ke tujuh. Ayahnya menolak mendengarkan pendapat Taweraut, bahkan menyatakan bahwa sebagai seorang perempuan, Taweraut tidak memiliki banyak pilihan di luar tugas-tugas tradisional perempuan.

Dalam bagian lain dari novel ini, juga dinyatakan bahwa dalam budaya Asmat, perempuan tidak diajarkan untuk mengungkapkan pendapat dan pikirannya dengan jelas, karena hanya laki-laki yang diizinkan untuk berbicara dan membuat keputusan. Perempuan diajarkan untuk tunduk dan tidak menyuarakan keberatan. (Sekarningsih, 2000:16).

Norma budaya dan adat istiadat dalam masyarakat Asmat telah membentuk peran gender yang kaku dan tidak seimbang. Pekerjaan rumah tangga dan tugas-tugas yang menunjang kepentingan keluarga secara mutlak dianggap sebagai tanggung jawab perempuan.

Data (4)

*“Karena selama ini sudah terbiasa dan sudah menjadi adat bahwa setiap pekerjaan yang menunjang kepentingan orang serumah dikerjakan mutlak oleh para istri. Hal itu sudah sangat umum mewarnai kehidupan rumah tangga perempuan Asmat.”* (Sekarningsih, 2000:173)

Data (4) mencerminkan dominasi patriarki di mana peran dan tanggung

jawab domestik dibebankan sepenuhnya kepada perempuan, sementara laki-laki tidak terlibat dalam pekerjaan tersebut. Kurniatama (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan Papua mempunyai peran ganda dalam masyarakat dan rumah tangga. Perempuan yang mempunyai tanggung jawab domestik seperti mengelola masyarakat, memasak, dan mengurus anak, juga mempunyai peran dalam pekerjaan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti berdagang dan bertani. Tak hanya membebaskan peran dan tanggung jawab domestik, kekerasan dalam rumah tangga juga dilegalkan menjadi sebuah tradisi. Hal tersebut semakin mendukung situasi yang terdapat pada kutipan dialog, di mana perempuan terbelenggu dalam kondisi dikuasai oleh laki-laki (Telepta, Sianipar, & Parama 2021). Situasi ini menunjukkan beban ganda yang dihadapi oleh perempuan Asmat, yang harus menangani semua tugas rumah tangga di samping peran mereka sebagai istri dan ibu.

#### Data (5)

*“Menurut akatpits, begitu seorang wanita Asmat yang semula bertubuh padat kenyal, setelah melahirkan anak pertama tubuh mereka cepat mengendur dengan drastis. Mungkin karena begitu beratnya tugas seorang perempuan Asmat dalam menjaga kelangsungan hidup keluarganya di tengah rimba belantara.”* (Sekarningsih, 2000: 242)

Data (5) mengilustrasikan dampak fisik dari beban berat yang harus ditanggung oleh perempuan Asmat. Setelah melahirkan anak pertama, perubahan drastis pada tubuh mereka, yang mengendur dengan cepat, mencerminkan kelelahan fisik yang ekstrim. Hal ini menunjukkan bahwa tugas-tugas berat yang mereka jalani dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga di lingkungan yang keras seperti rimba belantara menyebabkan penurunan

kesehatan dan kondisi fisik mereka. Ini adalah bukti nyata dari penindasan gender yang mengharuskan perempuan untuk menanggung beban yang tidak proporsional, yang pada akhirnya merugikan kesehatan dan kesejahteraan mereka.

#### Eksplorasi Alam sebagai Pengaruh dari Sistem Kapitalisme

Sistem patriarki kapitalis juga hadir dalam bentuk kekuasaan eksternal seperti perusahaan dan pemerintah. Eksploitasi alam oleh kekuatan luar ini sering kali mengabaikan hak-hak dan peran perempuan, yang sebenarnya merupakan penjaga utama lingkungan. Dalam ekofeminisme, terdapat konsep perempuan yang dinaturalisasikan dan alam yang difeminisasikan. Menurut Arivia (2006:381), konsep alam yang difeminisasikan merujuk pada situasi di mana alam yang direpresentasikan sebagai ibu yang dihormati dan disembah, namun juga dieksploitasi dan ditaklukan oleh manusia yang berciri maskulin.

#### Data (6)

*“Siapa yang berani melawan kekuatan militer? Oknum tentara yang semestinya mengawal hutan, kok malah berkomplot dengan cukong HPH. Menjual kayu gelondongan ke perusahaan yang biasa menampung kayu-kayu curian.”* (Sekarningsih, 2000: 158)

Pada data (6) kondisi lingkungan digambarkan dengan penuh keprihatinan dan rasa kehilangan yang mendalam. Hutan-hutan lebat yang dahulu menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat adat, kini dirusak oleh para cukong HPH yang berkomplot dengan oknum militer. Eksploitasi alam berlangsung tanpa henti, mengubah hutan hijau menjadi lahan gundul yang tak berdaya. Pohon-pohon raksasa yang selama berabad-abad menjadi penopang ekosistem, ditebang

secara brutal dan dijual sebagai kayu gelondongan. Jika tidak segera dihentikan, hal ini dapat menyebabkan kerusakan ekosistem.

Masyarakat adat yang selama ini hidup selaras dengan alam, menghadapi tantangan besar untuk bertahan. Tradisi dan budaya mereka, yang sangat bergantung pada keberadaan hutan, terancam punah seiring dengan hilangnya sumber daya alam yang mereka andalkan. Hal ini berdampak pada penderitaan perempuan, karena sejatinya mereka lah yang lebih dekat kepada alam dan paling merasakan kehilangan saat hutan dihancurkan. Menurut Shiva (1997:21), kemiripan sifat dan karakter perempuan dengan hutan (alam) membuat perempuan lebih peduli dan bersahabat dengan alam.

Data (7)

*“Mungkinkah hutan yang dijadikan Sang Maha Pencipta sebagai tempat leluhur kami bersemayam dengan aman sentosa selama ini, namun kini diperkosa oleh perusahaan penebangan, akan pulih seperti sedia kala? Lalu kemana leluhur kami tinggal kalau rumah mereka dihancurkan? Pernahkah hal ini terbetik dalam pikiran para penguasa?”* (Sekarningsih, 2000:204)

Data (7) menggambarkan kesedihan dan rasa kehilangan melalui pertanyaan yang dilontarkan oleh tokoh Taweraut. Pertanyaan retorik dalam kutipan tersebut menggambarkan keputusasaan dan kemarahan masyarakat adat yang melihat hutan, tempat leluhur mereka bersemayam, dihancurkan secara brutal. Hutan yang dahulu menjadi tempat aman dan sentosa kini diperkosa tanpa ampun, meninggalkan pertanyaan menyakitkan tentang kemungkinan pemulihan dan keberlangsungan tempat tinggal leluhur mereka. Pertanyaan tentang apakah para penguasa pernah mempertimbangkan dampak spiritual dan budaya dari penghancuran ini menyoroti

ketidakpedulian yang dipicu oleh patriarki dan kapitalisme, yang sering kali mendorong eksploitasi sumber daya alam serta mengabaikan hak dan keberadaan masyarakat adat.

Sekarningsih mengangkat isu kerusakan lingkungan dan kehilangan budaya yang mendalam akibat eksploitasi hutan oleh perusahaan penebangan. Eksploitasi hutan dengan cara menggunduli hutan atau deforestasi menyebabkan peningkatan emisi gas rumah kaca serta peningkatan suhu permukaan bumi yang menyebabkan gangguan iklim secara global (Putri, Murdjoko, & Raharjo, 2024). Shiva menggarisbawahi bahwa sistem patriarki dan kapitalisme sering kali mengesampingkan dampak spiritual dan budaya dari penghancuran lingkungan. Kedekatan perempuan dengan hutan merupakan bentuk ungkapan kultural dengan kekuatan transendental (Shiva, 1997: 70-72). Shiva mengungkapkan masyarakat India mempercayai bahwa hutan merupakan salah satu tempat untuk manusia mendekati diri pada sang pencipta. Adanya eksploitasi sumber daya alam tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga mengancam kelangsungan hidup dan budaya masyarakat adat. Perempuan akan merasa terpuak ketika terjadi kerusakan ekologis, karena mereka merupakan orang termiskin di antara yang termiskin dan alam adalah tempat penopang hidup masyarakat (Shiva, 1997:7).

Dalam pandangan ekofeminisme, kerusakan lingkungan ini memperparah penderitaan perempuan yang harus menanggung beban lebih besar dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga dan komunitas mereka. Perempuan sebagai penghasil pangan utama dalam keluarga, akan menanggung beban apabila terjadi kerusakan pada lingkungan yang menjadi sumber kehidupannya. Sebagai contoh,

akuisisi lahan skala besar pada hutan sagu di Kais dan Mentemani (Kabupaten Sorong Selatan) menyebabkan sumber pangan semakin jauh dari pemukiman, sehingga perempuan harus bekerja lebih keras untuk memastikan kesediaan pangan keluarga mereka (Larastiti, 2020).

Eksplorasi hutan yang tidak terkendali dapat membawa dampak yang sangat serius dan mengkhawatirkan. Kebutuhan kayu yang terus meningkat memaksa kita untuk menebang ribuan batang pohon setiap bulan. Dalam hal ini, tokoh perempuan digambarkan lebih memikirkan dampak dari eksploitasi hutan.

#### Data (8)

*"Bayangkan, kamu dituntut menyediakan 1500 batang pohon untuk memenuhi kebutuhan 4300 kubik setiap bulan, dan sekian ratus batang rintisan yang juga harus ditebang! Dan kamu jangan lupa, selama ini erosi hutan rawa ini tertunda keparahannya karena tertahan oleh akar-akar pohon. Apa yang akan terjadi beberapa tahun mendatang kalau tidak diadakan pencegahan sejak dini? Asmat akan berubah menjadi lautan, karena sudah tak ada penahannya!"* (Sekarningsih 2000:206)

Pada data (8) tokoh Mama Rin yang digambarkan lebih memikirkan dampak dari eksploitasi hutan mencerminkan pandangan Shiva bahwa perempuan sering kali berada di garis depan dalam upaya mempertahankan lingkungan dan sumber daya alam. Dari perspektif ekofeminisme, seperti yang dijelaskan oleh Vandana Shiva, penebangan pohon secara besar-besaran tidak hanya merusak ekosistem tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan komunitas yang bergantung pada hutan. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup mereka, perempuan memiliki peran sosial yang erat kaitannya dengan alam, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Hutan seringkali menyediakan sumber daya

penting untuk kebutuhan sehari-hari perempuan, terutama di masyarakat adat (Shiva, 1994: 2).

Hilangnya akar-akar pohon yang biasanya menahan tanah mengakibatkan erosi yang parah, membuat tanah menjadi rapuh dan mudah tergerus air, yang pada akhirnya dapat mengubah wilayah seperti Asmat menjadi lautan. Shiva menekankan bahwa kerusakan ini disebabkan oleh sistem patriarki dan kapitalisme yang mengabaikan keberlanjutan lingkungan serta hak-hak masyarakat adat, khususnya perempuan, yang sangat bergantung pada hutan untuk kelangsungan hidup mereka.

Novel *Namaku Taweraut* menyoroti pentingnya menjaga hutan rawa untuk mencegah bencana lingkungan yang tak terbayangkan, memperingatkan bahwa kelalaian saat ini akan membayar mahal di masa depan, baik bagi alam maupun bagi kehidupan masyarakat lokal yang bergantung padanya. Di bagian lain novel ini juga dijelaskan dampak dahsyat dari penebangan hutan di Irian jaya. Eksploitasi hutan yang tak terkendali tidak hanya menghilangkan pohon-pohon besar tetapi juga mengancam keberadaan flora unik yang memiliki nilai ekologis dan keindahan yang luar biasa. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

#### Data (9)

*Penjelasan lain yang kudengar dari pilotnya, Mister Smith memperkirakan bahwa setiap penebangan sepuluh batang pohon mengakibatkan juga lima jenis spesies anggrek di Irian Jaya turut punah. Padahal banyak batang pohon di hutan Irian Jaya menyimpan dua-tiga spesies anggrek langka, yang tak ada duanya di dunia.* (Sekarningsih, 2000:208)

Berdasarkan data (9), penebangan pohon di hutan Irian Jaya memiliki dampak serius terhadap keanekaragaman hayati, terutama pada spesies anggrek yang langka. Setiap kali sepuluh batang pohon

ditebang, lima jenis spesies anggrek ikut punah. Hal ini mencerminkan kerusakan ekologis yang serius, di mana pohon-pohon di hutan Irian Jaya yang kaya akan keanekaragaman hayati, menyimpan dua hingga tiga spesies anggrek langka yang tak ada duanya di dunia. Oleh karena itu, penebangan pohon tidak hanya mengurangi jumlah pohon tetapi juga mengancam kelestarian spesies anggrek yang unik dan berharga secara global. Narasi ini menggambarkan betapa rapuhnya keseimbangan ekosistem dan pentingnya upaya konservasi untuk melindungi kekayaan alam yang tak tergantikan. Sonda (2024) mengungkapkan bahwa sejak tahun 2001, deforestasi di Papua Selatan, terutama Merauke telah meningkat pesat. Kerusakan ini mengancam keberlangsungan ekosistem, keanekaragaman flora dan fauna, serta tempat-tempat bersejarah di wilayah Papua Selatan.

Kita tidak dapat mengabaikan ancaman yang dihadapi hutan-hutan kita. Eksploitasi hutan yang tidak terkendali membawa dampak mengerikan bagi lingkungan dan ekosistem. Novel ini menggambarkan betapa dalam luka yang ditimbulkan oleh keserakahan manusia, yang mengorbankan keseimbangan alam demi keuntungan ekonomi jangka pendek. Melalui narasi yang kuat dan emosional, Sekarningsih tidak hanya mengajak pembaca untuk menyadari dampak dari eksploitasi alam yang tidak terkendali, tetapi juga menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang. Novel ini menjadi suara bagi mereka yang tak bersuara, mengungkap realitas pahit yang sering kali tersembunyi di balik bayang-bayang kepentingan ekonomi dan politik.

## KESIMPULAN

Novel *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih memberikan gambaran realitas kehidupan Papua, di mana eksploitasi terhadap alam dan perempuan terjadi secara bersamaan akibat dominasi patriarki dan kapitalisme. Novel ini menggambarkan keterkaitan erat antara perempuan Papua dan alam dalam konteks ekofeminisme. Alam dan perempuan direpresentasikan sebagai ibu yang dihormati dan disembah, namun dalam waktu yang sama juga dieksploitasi dan dimanfaatkan karena keserakahan manusia. Tradisi *blood taboo* menjadi contoh nyata yang menunjukkan bagaimana sistem patriarki mengatur tubuh dan ruang perempuan dengan cara yang tidak manusiawi, sementara eksploitasi alam Papua yang dilakukan tanpa henti mengancam keberlanjutan ekologi dan budaya Papua.

Novel *Namaku Taweraut* tidak hanya menjadi cerminan dari realitas sosial dan ekologis di Papua, tetapi juga menjadi panggilan untuk kesadaran, perubahan, dan perjuangan melawan ketidakadilan dan eksploitasi. Melalui narasi yang kuat dan emosional, novel ini mengajak pembaca untuk memahami kompleksitas isu-isu tersebut dan mendukung upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Alwi, Q. (2007). Tema Budaya Yang Melatarbelakangi Perilaku Ibu-ibu Penduduk Asli dalam Pemeliharaan Kehamilan dan Persalinan di Kabupaten Mimika. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 35(3), 137-147.  
<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/1285/>

- Arivia, G. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Candraningrum, D. (2013). *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Didipu, H., Sudikan, S. Y., & Supratno, H. (2019). Cultural Artifacts and the Values of Its Sacred for the Asmat Tribe Community in Papua: Novels by Ani Sekarningsih. *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society (ICELS 2019)*, 196–202. <https://doi.org/10.5220/0008996401960202>
- Dumatubun, A. E. (2002). Kebudayaan, Kesehatan Orang Papua Dalam Perspektif Antropologi Kesehatan. *Jurnal Antropologi Papua*, 1(1). 2-15. [https://www.academia.edu/35107362/Jurnal\\_antropologi\\_papua](https://www.academia.edu/35107362/Jurnal_antropologi_papua)
- Febrianawati, Putri, E., & Liliani. (2019). *Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel-Novel Okky Madasari*. S2 Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Flassy, M. (2020). Membangun Jati Diri Suku Tehit Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat. *CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua*, 1(1), 1-7. <http://dx.doi.org/10.31957/jap.v1i1.1377>
- Habibah & Febriani. (2018). Risiko Kematian Ibu Hamil di Pedalaman Papua. *Jatinagor: Universitas Padjadjaran*.
- Kurniasih, N. (2023). Ekofeminisme dalam Dekonstruksi Patriarki Melalui Sastra Hijau. *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial*, 1(01), 558–573. <https://doi.org/10.2022/kggs.v1i01.178>
- Kurniatama, A. (2022). Peran perempuan Papua dalam Isinga dan Namaku Teweraut. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa (Saga)*, 4(1), 140–147. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/9703>
- Larastiti, C. (2020). Sagu dan Krisis Reproduksi Sosial Orang Kaiso. *Wacana: Jurnal Transformasi Sosial*, 38, 103–132. [https://insistpress.com/wp-content/uploads/2020/07/Wacana-38%EF%80%A2Tahun-XXI%EF%80%A22020\\_Kajian-4-Larastiti.pdf](https://insistpress.com/wp-content/uploads/2020/07/Wacana-38%EF%80%A2Tahun-XXI%EF%80%A22020_Kajian-4-Larastiti.pdf)
- Nelfita, Y., & Hayati, Y. (2021). Ecofeminism in *Namaku Teweraut: A Romance from the Asmat Forest of Papua* by Ani Sekarningsih. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-4 2021)*, 604. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211201.048>
- Nggaruaka, T., & Agnes, E. (2018). Character Education Praxis in *Namaku Teweraut* by Ani Sekarningsih. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.294>
- Pico. (2013, September 25). *Tradisi Blood Taboo Persalinan Masih Berlaku di Papua*. Indonesia Timur.

- <https://indonesiatimur.co/2013/09/25/tradisi-blood-taboo-persalinan-masih-berlaku-di-papua/>
- Purnamasari, I., & Fitriani, Y. (2020). Kajian Ginokritik Pada Novel Namaku Tewelaut Karya Ani Sekarningsih. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4421>
- Putri, E. F. S., Murdjoko, A., & Raharjo, S. (2024). Dinamika deforestasi dan degradasi hutan di Provinsi Papua. *Cassowary*, 7(2), 30–41. <https://doi.org/10.30862/cassowary.cs.v7.i2.305>
- Sekarningsih, A. (2000). *Namaku Tewelaut*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shiva, V. 1988. *Staying Alive, Women, Ecology, and Survival in India*. London: Zed Books Ltd.
- Shiva, V. (1994). *Bioteknologi dan Lingkungan dalam Perspektif Hubungan Utara-Selatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan KONPHALINDO.
- Shiva, V. (1997) *Bebas dari Pembangunan Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Jakarta: Yayasan Obor bekerjasama dengan KONPHALINDO.
- Sonda, D. (31 Agustus 2024). *Kerusakan Alam dan Dampak Terhadap Perempuan*. Kumparan. <https://kumparan.com/dhellfys-sonda/kerusakan-alam-dan-dampak-terhadap-perempuan-23PRUfgTMz4>
- Telepta, S., Sianipar, R. S., Parama, S. Perempuan Papua dan Mas Kawin: Suatu Tinjauan Feminisme Poskolonial. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 2 (2), 36-47. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewaya/article/download/776/583>
- Walby, S. (1989). Theorizing Patriarchy. *Sociology Journal*, 23(2), 213-231. <https://doi.org/10.1177/003803858902300200>
- Wilbur, J., Morrison, C., Lakavai, J., et al. (2022). “The weather is not good”: exploring the menstrual health experiences of menstruators with and without disabilities in Vanuatu. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 18, 100325. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2021.100325>
- Wiyatmi, Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis*. Cantrik Pustaka.